

Pengaruh Konsep Diri Positif dan Negatif terhadap Rasa Percaya diri Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang

¹Ahmad Deby Sya'bani ²Septi Gumiandari

ahmaddebyabani@gmail.com septigumiandari@gmail.com

ABSTRAK

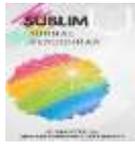
Lingkungan pendidikan di SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang, masih terdapat kebutuhan mendalam untuk memahami bagaimana konsep diri positif dan negatif mempengaruhi tingkat rasa percaya diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri terhadap rasa percaya diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif metode deskriptif, yang memberikan kerangka yang jelas untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hubungan yang positif antara konsep diri positif dan rasa percaya diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang, siswa yang secara konsisten memiliki pandangan positif terhadap kondisi fisik (44,4%), penampilan (44,4%), dan kesehatan (44,4%) cenderung memiliki tingkat rasa percaya diri yang lebih tinggi. Aspek sosial, moral, dan dukungan keluarga juga berperan penting dalam memengaruhi rasa percaya diri, siswa yang merasa aktif dalam kegiatan sosial (66,7%), memiliki sikap empati (66,7%), dan merasa dicintai serta mendapat dukungan dari keluarga (66,7% dan 44,4% secara berurutan) memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat.

Kata kunci: lingkungan pendidikan, rasa percaya diri, konsep diri

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan konsep diri yang kuat pada setiap individu. Konsep diri, baik yang positif maupun negatif, memiliki peran yang signifikan dalam pembentuk rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah (Haque et al., 2023). Di SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang, di mana pendidikan dipandang sebagai investasi untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, pemahaman tentang pengaruh konsep diri terhadap rasa percaya diri menjadi penting untuk dieksplorasi.

Konsep diri positif mencakup persepsi positif terhadap kemampuan diri, kepercayaan akan potensi diri sendiri, dan keyakinan dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, konsep diri negatif dapat mencakup perasaan tidak berharga, meragukan kemampuan diri, dan kurangnya keyakinan dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, konsep diri yang positif dapat

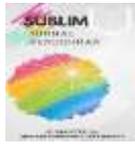


menjadi katalisator bagi motivasi, keberanian dalam menghadapi tantangan akademis, dan kepercayaan diri yang kokoh (Ihsan, 2018).

Rasa percaya diri yang sangat penting dalam perkembangan pribadi setiap individu, terutama dalam konteks pendidikan. Di lingkungan sekolah, rasa percaya diri yang tinggi dapat memberikan siswa keberanian dan motivasi untuk menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial. Dalam konteks ini, konsep diri positif dan negatif memiliki peran yang signifikan dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Konsep diri positif mencakup pandangan yang optimis terhadap kemampuan diri, kepercayaan akan potensi diri sendiri, dan keyakinan dalam mencapai tujuan, sementara konsep diri negatif dapat mencakup perasaan tidak berharga, meragukan kemampuan diri, dan kurangnya keyakinan dalam mencapai tujuan (Tanjung & Amelia, 2017).

Namun pada realitasnya, tidak semua siswa memiliki konsep diri yang positif. Faktor-faktor seperti tekanan dari lingkungan, perbandingan dengan prestasi orang lain, dan pengalaman hidup pribadi dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana konsep diri, baik yang positif maupun negatif, memengaruhi rasa percaya diri siswa di SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Dengan pemahaman ini, upaya pembinaan dan penguatan konsep diri yang positif dapat diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan perkembangan pribadi siswa.

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait bagaimana untuk meningkatkan konsep diri yang positif terhadap rasa percaya dalam diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang, dimana sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat banyak penelitian serupa yang telah dilakukan oleh banyak penelitian sebelumnya. Diantara adalah penelitian yang dilakukan oleh (Lina & Sumiarsih, 2021) dengan judul “Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa. Penelitian ini merupakan teknik pengujian prasyarat analisis berupa uji normalitas, kemudian dilakukan pengujian homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa di kelas V A dan V B Sekolah Dasar Negeri Baranangsiang Kota Bogor tahun pelajaran 2020/2021.

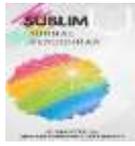


Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Alpian et al., 2020) dengan judul “Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri siswa SDN Se-Gugus 1 Kecamatan Karawang Timur. Penelitian ini merupakan jenis pendekatan kuantitatif dengan metode statistik korelasi. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dilakukan dengan perhitungan statistik korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan kepercayaan diri yang ditunjukkan dengan nilai thitung 9,275 t tabel 1,665, dan rxy sebesar 0,725 dengan taraf signifikan 0,05 dengan dk=80 menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Sama halnya penelitian yang dilaksanakan oleh (Biagi & Uyun, 2023) dengan judul “Konsep Diri, Optimisme, dan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Negeri 3 Palembang” penelitian ini bertujuan untuk hubungan antara konsep diri dan optimisme dengan kepercayaan diri siswa. Penelitian ini merupakan metode kuantitatif, analisis data menggunakan teknik regresi ganda dan korelasi parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan optimisme dengan kepercayaan diri dengan $R=0,977$ dan $F=\text{hitung}=3993,231$, signifikansi 0,00 ($p<0,01$), kedua memberikan nilai $rx1y=0,953$ dengan signifikansi 0,000 ($p,0,01$) ada hubungan positif antara konsep diri dengan kepercayaan diri, ketiga memberikan nilai $rx2y=0,986$ dengan signifikansi 0,00 ($p,0,01$), menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima.

Dari semua penelitian yang dipaparkan diatas, rata-rata memiliki kesimpulan bahwasanya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri yang positif dengan tingkat kepercayaan diri siswa. Penelitian yang dilakukan di berbagai konteks dan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri, baik dalam hal kondisi fisik, penampilan, kesehatana, maupun aspek sosial, moral dan dukungan keluarga, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Pengembangan konsep diri yang positif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, baik di tingkat sekolah dasar maupun menengah. Intervensi yang mendukung pandangan positif siswa terhadap diri mereka sendiri dalam berbagai aspek dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri mereka.

Dalam menghadapi dinamika dunia modern yang semakin kompleks, rasa percaya diri menjadi salah satu kunci utama bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan meraih



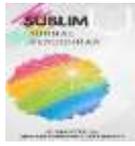
kesuksesan di masa depan. Di tengah persaingan yang ketat, siswa perlu memiliki konsep diri yang kokoh sebagai dasar untuk menjelajahi potensi mereka secara maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana konsep diri, baik yang positif maupun negatif, mempengaruhi rasa percaya diri siswa di lingkungan pendidikan SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara konsep diri dan rasa percaya diri, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan di sekolah ini.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana sekolah dapat mendukung pembentukan konsep diri yang positif dan mengurangi dampak konsep diri negatif pada siswa. Melalui upaya yang terfokus pada pembinaan konsep diri yang positif, baik melalui pendekatan psikologis, pendidikan karakter, maupun lingkungan belajar yang mendukung, diharapkan siswa dapat merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi potensi mereka dan menghadapi berbagai tantangan yang ada di sekolah dan kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga memberikan landasan praktis untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa di SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Konsep Diri Positif Dan Negatif Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif metode deskriptif. Menurut (Amruddin et al., 2022) Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Dengan metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik, sehingga memudahkan analisis terhadap pengaruh konsep diri positif dan negatif terhadap rasa percaya diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden, peneliti dapat mengumpulkan data tentang persepsi siswa terhadap konsep diri mereka sendiri serta tingkat rasa percaya diri yang dimiliki.



Sumber data dalam penelitian ini adalah 9 responden dari siswa kelas XI. Pemilihan responden dari kelas XI bertujuan untuk mengumpulkan data dari kelompok yang sedang mengalami masa remaja yang merupakan fase penting dalam pembentukan konsep diri dan rasa percaya diri. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang pengaruh konsep diri positif dan negatif terhadap rasa percaya diri pada kelompok usia tersebut.

Penggunaan kuesioner sebagai alat pengumpulan data memberikan keleluasaan bagi responden untuk memberikan tanggapan secara anonim, sehingga meningkatkan kejujuran dan keakuratan data yang diperoleh. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara konsep diri positif dan negatif dengan rasa percaya diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

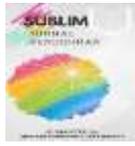
HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan konsep diri, rasa percaya diri dan pengaruh konsep diri terhadap rasa percaya diri pada siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan pada tanggal 09 April 2023. Adapun responden pada penelitian ini yaitu siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang dengan mengambil sampel sebanyak 9 orang.

1. Konsep Diri Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang

konsep diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang diperoleh berdasarkan jawaban atas kuesioner yang sudah mereka isi. Berdasarkan atas jawaban yang ada pada kuesioner yang diisi oleh 9 orang responden pada tanggal 09 April 2023 didapatkan gambaran mengenai konsep diri yang dialami oleh Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Adapun hasil penelitian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

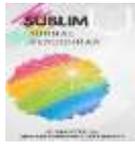
No	Pertanyaan	Selalu (SS)	Sering (S)	Kadang-Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1	Apakah siswa memiliki pandangan	44,4%	22,2%	33,3%	0%



	yang positif tentang kondisi fisiknya?				
2	Apakah siswa memiliki persepsi yang positif tentang penampilannya?	11,1%	44,4%	44,4%	0%
3	Apakah siswa memiliki persepsi yang baik tentang kesehatannya?	44,4%	0%	44,4%	11,1%
4	Apakah siswa merasa aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya?	22,2%	11,1%	66,7%	0%
5	Apakah siswa memiliki sikap empati?	11,1%	66,7%	22,2%	0%
6	Apakah siswa merasa peduli akan nasib orang lain?	22,2%	55,6%	22,2%	0%
7	Apakah siswa menganggap dirinya sebagai individu yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang berlaku?	44,4%	44,4%	11,1%	0%
8	Apakah siswa merasa dicintai sekaligus mencintai keluarga?	66,7%	11,1%	22,2%	0%
9	Apakah siswa merasa mendapat dukungan dari keluarga?	44,4%	33,3%	22,2%	0%
10	Apakah siswa merasa bahagia ketika berada di tengah-tengah keluarga?	56,6%	11,1%	33,3%	0%

Pada pertanyaan pertama tentang pandangan siswa terhadap kondisi fisiknya, sebanyak 44,4% siswa selalu memiliki pandangan positif. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden secara konsisten merasa baik tentang kondisi fisik mereka. Sebanyak 22,2% siswa sering memiliki pandangan positif, sementara 33,3% siswa kadang-kadang memiliki pandangan yang sama. tidak ada siswa yang merasa tidak pernah memiliki pandangan positif, menunjukkan bahwa setiap siswa setidaknya pernah merasa positif mengenai kondisi fisik mereka.

Pertanyaan kedua mengevaluasi persepsi siswa tentang penampilan mereka. Hanya 11,1% siswa yang selalu memiliki persepsi positif tentang penampilannya.



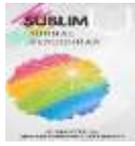
Namun, sebanyak 44,4% siswa sering merasa positif, dan jumlah yang sama, yaitu 44,4% kadang-kadang memiliki persepsi positif tentang penampilan mereka. Ini mengindikasikan bahwa meskipun hanya sedikit siswa yang selalu merasa puas dengan penampilannya, mayoritas responden sering atau setidaknya kadang-kadang memiliki positif tentang penampilan mereka.

Pertanyaan ketiga menanyakan tentang persepsi bahwa terhadap kesehatan mereka. Sebanyak 44,4% siswa selalu memiliki persepsi yang baik tentang kesehatannya, sementara tidak ada yang sering merasa demikian. 44,4% siswa kadang-kadang memiliki persepsi yang baik tentang kesehatan mereka, dan 11,1% siswa tidak pernah merasa positif tentang kesehatannya. Data ini menunjukkan bahwa ada tingkat ketidakpastian yang lebih besar mengenai persepsi kesehatan diantara siswa, dengan sebagian kecil yang merasa tidak pernah sehat.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang positif mengenai kondisi fisik dan penampilan mereka, meskipun tingkat keyakinan ini bervariasi. Namun, persepsi tentang kesehatan mereka menunjukkan adanya ketidakpastian, dengan beberapa siswa yang tidak pernah merasa sehat. Ini menandakan kemungkinan adanya masalah kesehatan yang perlu diperhatikan lebih lanjut untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa secara keseluruhan.

Pada pertanyaan keempat tentang keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya, sebanyak 22,2% siswa selalu merasa aktif. Ini menunjukkan bahwa sekitar seperlima dari responden secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sebanyak 11,1% siswa sering merasa aktif, sedangkan mayoritas, yaitu 66,7% kadang-kadang merasa aktif dalam kegiatan sosial. Tidak ada siswa yang merasa tidak pernah aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setidaknya terlibat dalam kegiatan sosial meskipun frekuensinya bervariasi.

Pertanyaan kelima mengevaluasi sikap empati siswa. Sebanyak 11,1% siswa selalu memiliki sikap empati, sementara mayoritas, yaitu 66,7% sering menunjukkan sikap empati. Sebanyak 22,2% siswa kadang-kadang memiliki sikap empati. Tidak ada siswa yang merasa tidak pernah memiliki sikap empati. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sering menunjukkan empati kepada orang lain, dengan hanya sedikit yang selalu atau kadang-kadang melakukannya.



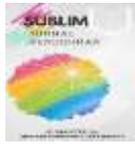
Pertanyaan keenam menanyakan tentang kepedulian siswa terhadap nasib orang lain. Sebanyak 22,2% siswa selalu merasa peduli akan nasib orang lain, sementara 55,6 sering merasa demikian. Sebanyak 22,2% siswa kadang-kadang merasa peduli. Tidak ada siswa yang merasa tidak peduli. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap orang lain, dengan sebagian besar merasa sering atau selalu peduli.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang umumnya terlibat dalam kegiatan sosial dan menunjukkan sikap empati serta kepedulian terhadap orang lain. Meskipun keaktifan dalam kegiatan sosial yang lebih sering terjadi secara kadang-kadang, sikap empati dan kepedulian terhadap orang lain lebih konsisten ditunjukkan oleh mayoritas siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek sosial dari konsep diri positif cukup kuat di kalangan siswa, yang kemungkinan berkontribusi pada rasa percaya diri mereka.

Pada pertanyaan ketujuh yang menanyakan apakah siswa menganggap dirinya sebagai individu yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang berlaku, sebanyak 44,4% siswa selalu merasa demikian. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden secara konsisten memegang teguh nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, jumlah yang sama yaitu 44,4% sering merasa berpegang teguh pada nilai-nilai moral. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa secara rutin mempertahankan nilai-nilai moral dalam tindakan dan keputusan mereka. Hanya 11,1% siswa yang kadang-kadang merasa berpegang pada nilai-nilai moral, sementara tidak ada siswa yang merasa tidak pernah berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut.

Data ini mengindikasikan bahwa keyakinan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai moral sangat kuat di antara siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang. Mayoritas siswa (88,8%) selalu atau sering mempertahankan nilai-nilai moral, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip etika yang berlaku. Ini menunjukkan bahwa aspek moral dari konsep diri mereka sangat positif, dan hal ini kemungkinan berkontribusi pada tingginya rasa percaya diri mereka.

Pada pertanyaan kedelapan sebanyak 66,7% dari mereka menyatakan selalu merasa demikian. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang sangat erat dan penuh kasih sayang dengan keluarga mereka. Selain itu, 11,1% siswa menjawab sering merasa dicintai dan mencintai keluarganya, yang berarti meskipun tidak



selalu, hubungan keluarga mereka tetap berada dalam keadaan positif cukup sering. Sebanyak 22,2% siswa menjawab kadang-kadang, yang mengindikasikan ada situasi di mana mereka tidak selalu merasakan cinta dan kasih sayang yang konsisten dari keluarga. Tidak ada siswa yang menjawab tidak pernah, yang menandakan bahwa siswa setidaknya memiliki pengalaman positif dalam hal cinta keluarga pada suatu waktu.

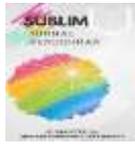
Pada pertanyaan kesembilan, dukungan keluarga juga dinilai cukup baik oleh para siswa, dengan 44,4% dari mereka selalu merasa mendapat dukungan dari keluarga. Dukungan ini bisa berupa dukungan emosional, bantuan dalam hal pendidikan, atau dukungan dalam aktivitas sehari-hari. Sebanyak 33,3% siswa merasa sering mendapat dukungan, sementara 22,2% hanya kadang-kadang merasakannya. Tidak ada siswa yang merasa tidak mendapat dukungan dari keluarga, yang menandakan bahwa secara umum, dukungan keluarga cukup merata dirasakan oleh para siswa.

Pada pertanyaan kesepuluh, kebahagiaan siswa saat berada bersama keluarga cukup tinggi, dengan 56,6% siswa selalu merasa bahagia saat berada di tengah-tengah keluarganya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam menciptakan suasana yang nyaman dan bahagia bagi siswa. Sebanyak 11,1% siswa sering merasa bahagia dalam suasana keluarga, sementara 33,3% lainnya hanya kadang-kadang merasakan kebahagiaan tersebut. Tidak ada siswa yang merasa tidak pernah bahagia bersama keluarga, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengalaman positif dalam interaksi keluarga mereka.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang merasa memiliki hubungan yang baik dan mendukung dengan keluarga mereka. Sebagian besar siswa merasakan cinta, dukungan, dan kebahagiaan dalam lingkungan keluarga, yang dapat berkontribusi positif terhadap rasa percaya diri mereka. Namun, ada sebagian kecil siswa yang merasakan dukungan dan kebahagiaan hanya sesekali, yang mungkin membutuhkan perhatian lebih untuk memastikan mereka juga mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

2. Rasa Percaya Diri Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang

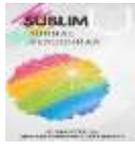
Rasa percaya diri siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang diperoleh berdasarkan jawaban atas kuesioner yang sudah mereka isi. Berdasarkan atas jawaban yang ada pada kuesioner yang diisi oleh 9 orang responden pada tanggal 09 April 2023



didapatkan gambaran mengenai rasa percaya diri yang dialami oleh Siswa SMA Plus Pagelaran Cisolak Subang. Adapun hasil penelitian dapat dilihat dari tabel sebagai berikut

:

No	Pertanyaan	Selalu (SS)	Sering (S)	Kadang-Kadang (KK)	Tidak Pernah (TP)
1	Apakah siswa merasa yakin terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru?	44,4%	22,2%	33,3%	0%
2	Apakah siswa merasa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi hambatan dalam tingkat kesulitan tugas yang sedang dihadapi?	11,1%	44,4%	44,4%	0%
3	Apakah siswa berani dalam mengerjakan tugas hingga tercapainya tujuan belajar?	66,7%	22,2%	11,1%	0%
4	Apakah siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas?	33,3%	44,4%	22,2%	0%
5	Apakah siswa memandang tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan?	33,3%	22,2%	44,4%	0%
6	Apakah siswa memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik yang baik?	77,8%	11,1%	11,1%	0%
7	Apakah siswa membandingkan kondisi diri dengan keberhasilan lingkungan sekitar sebagai pedoman dalam mencapai tujuan?	66,7%	11,1%	22,2%	0%
8	Apakah siswa mempunyai	66,7%	22,2%	11,1%	0%



	pengalaman hidup sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan?				
--	---	--	--	--	--

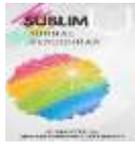
Pada pertanyaan kesatu menunjukkan bahwa mayoritas responden (44,4%) selalu merasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sebanyak 22,2% responden mengaku sering merasa yakin, sementara 33,3% menyatakan merasa yakin kadang-kadang. Tidak ada responden yang mengaku tidak merasa yakin. Hasil ini menunjukkan adanya tingkat pada siswa terkait kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Pada pertanyaan kedua menunjukkan hasil yang sedikit berbeda, dimana hanya 11,1% responden yang menyatakan selalu merasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sebanyak 44,4% responden merasa yakin sering, dan 44,4% menyatakan merasa yakin kadang-kadang. Tidak ada responden yang mengaku tidak pernah merasa yakin. Hal ini menunjukkan variasi dalam tingkat keyakinan diri siswa, namun mayoritas masih merasa yakin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, baik itu secara teratur maupun kadang-kadang.

Secara keseluruhan, mayoritas siswa merasa yakin terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. meskipun ada variasi dalam tingkat keyakinan diri. Hal ini menunjukkan adanya tingkat keyakinan diri yang cukup positif pada siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang terkait dengan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada pertanyaan ketiga sebagian besar siswa 66,7% menyatakan bahwa mereka selalu berani dalam mengerjakan tugas hingga tercapainya tujuan belajar. Sebanyak 22,2% menyatakan bahwa mereka sering berani, sementara 11,1% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang berani. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah berani. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap yang positif terhadap tugas-tugas yang diberikan dan memiliki keberanian untuk menyelesaikannya.

Pada pertanyaan keempat bahwa 33,3% siswa mengatakan bahwa mereka selalu memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri mereka dalam menyelesaikan tugas. Sebanyak 44,4% menyatakan bahwa mereka sering memiliki keyakinan yang kuat, dan 22,2% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang memiliki keyakinan yang kuat. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki keyakinan yang kuat. Ini



menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri mereka, namun ada juga sebagian yang kadang-kadang meragukan potensi diri mereka.

Secara keseluruhan menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap yang positif terhadap tugas-tugas yang diberikan dan memiliki keberanian untuk menyelesaikannya. Mereka juga cenderung memiliki keyakinan yang kuat terhadap potensi diri mereka dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, ada sebagian kecil siswa yang masih meragukan potensi diri mereka.

Pada pertanyaan kelima, menunjukkan bahwa 33,3% siswa memandang tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan selalu, 22,2% menyatakan bahwa mereka sering memandang tugas sebagai sasaran, dan 44,4% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang memandang tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah memandang tugas sebagai sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada variasi dalam pandangan siswa terhadap tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan, dengan sebagian besar siswa memiliki pandangan yang berubah-ubah.

Pada pertanyaan keenam, menunjukkan bahwa 77,8% siswa memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik yang baik selalu, 11,1% menyatakan bahwa mereka sering memiliki komitmen tersebut, dan 11,1% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik yang baik. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah memiliki komitmen. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugas akademik yang baik.

Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan yang beragam terhadap tugas sebagai sasaran untuk mencapai tujuan, namun mayoritas dari mereka memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri positif, seperti memiliki harapan yang tinggi terhadap pencapaian tujuan dan komitmen yang kuat, dapat berpengaruh positif terhadap rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan tugas akademik.

Pada pertanyaan ketujuh, bahwa sebagian besar siswa 66,7% menyatakan bahwa mereka selalu membandingkan kondisi diri dengan keberhasilan lingkungan sekitar



sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Sebanyak 11,1% menyatakan bahwa mereka sering melakukan hal tersebut, dan 22,2% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang membandingkan kondisi diri dengan keberhasilan lingkungan sekitar sebagai pedoman dalam mencapai tujuan. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung menggunakan keberhasilan orang lain sebagai motivasi atau pedoman dalam mencapai tujuan mereka.

Pada pertanyaan kedelapan, bahwa 66,7% siswa memiliki pengalaman hidup sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan, selalu 22,2% menyatakan bahwa mereka sering memiliki pengalaman hidup sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan, dan 11,1% mengatakan bahwa mereka kadang-kadang memiliki pengalaman hidup sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan. Tidak ada yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukannya. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memandang pengalaman hidup sebagai bagian penting dalam perjalanan menuju keberhasilan.

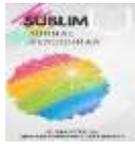
Secara keseluruhan, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung membandingkan kondisi diri dengan keberhasilan lingkungan sekitar sebagai pedoman dalam mencapai tujuan, dan mereka juga melihat pengalaman hidup sebagai langkah penting dalam mencapai keberhasilan. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor eksternal, seperti lingkungan sekitar dan pengalaman hidup, dapat berpengaruh pada konsep diri dan rasa percaya diri siswa.

PEMBAHASAN

Konsep Diri Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang

Dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri. Sama halnya dengan Slameto (2010:182) menyatakan bahwa: “Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri”.

Fitts dalam Respati (2006: 122-123) melihat bahwa pengamatan seseorang terhadap dirinya dapat dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Pada dimensi internal, individu melihat dirinya sebagai suatu kesatuan unik dan

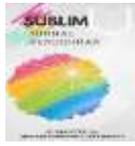


dinamis ketika ia melakukan pengamatan dan penilaian terhadap identitas dirinya, tingkah lakunya dan kepuasan dirinya. Sedangkan dimensi eksternal adalah pengamatan dan penilaian terhadap diri yang timbul ketika individu berinteraksi dengan dunia luar, khususnya hubungan interpersonal. Kedua dimensi ini beserta bagian-bagian diri yang ada saling berhubungan membentuk suatu kepribadian.

Sementara menurut Mead dalam Slameto (2010:182) menyatakan: “konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis”. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya. Masih dalam buku yang sama Burns (2010:182) menyatakan: “the self concept refers to the connection of attitudes and beliefs we hold about ourselves”. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relatif sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya, biasanya orang tua, guru, dan teman-teman.

Konsep diri yaitu seseorang yang sudah mengetahui dirinya sendiri, baik kekuatan kelemahan, dan kebutuhan dirinya. Menurut (Fatimah, 2013) menyatakan bahwa konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, dimana persepsi ini dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi seseorang terhadap dirinya sendiri. Sedangkan konsep diri menurut (Jahja, 2011) yaitu proses mengenali diri sendiri dengan cara pengenalan secara fisik dan pengenalan diri secara non fisik yang kemudian disebut dengan deskripsi diri. Lain halnya konsep diri menurut (Clemes & Bean, 2001) bahwa konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Selanjutnya Konsep diri menurut (Hughes et al., 2011) bahwa konsep diri adalah deskripsi atau penjelasan mengenai diri sendiri yang juga mengandung evaluasi terhadap diri sendiri.

Menurut (Thalib, 2017) konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Seseorang agar memiliki konsep diri biasanya terbentuk dengan sendirinya melalui interaksi dengan orang lain atau melalui pengalaman hidup berdasarkan pemikiran, perasaan dan tujuan hidup seseorang. Selain itu untuk

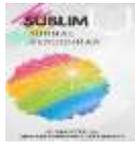


proses membentuk konsep diri, seseorang perlu melakukan self awareness (Kesadaran Diri). Menurut (Dayakisni, 2012) mendefinisikan self-awareness merupakan proses dimana individu mengarahkan perhatian kepada dirinya sendiri untuk mengetahui konsep diri yang ada. Lain halnya pembentukan diri menurut Rogers dalam (Amalia, 2016) menyatakan bahwa konsep diri berkembang melalui proses, yaitu berkembang perlahan-lahan melalui interaksi dengan orang lain dilingkungan sekitarnya.

Dari pengertian konsep diri menurut beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri yaitu semua pengetahuan mengenai aspek diri sendiri, baik itu pengetahuan aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial yang didasarkan pada pengalaman, interpretasi, serta interaksi dengan orang lain. Serta pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, teman, pengalaman hidup, dan budaya. Serta perbandingan sosial dengan orang lain. Keseimbangan dan kesehatan konsep diri yang positif penting untuk kesejahteraan psikologis dan hubungan interpersonal yang baik.

Sedangkan menurut (Pudjijogyanti, 2008) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu : 1) komponen kognitif, merupakan pengetahuan individu tentang dirinya, sehingga membentuk gambaran diri (self picture) dan Citra diri (self image); (2) komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri sehingga membentuk penerimaan terhadap diri (self acceptance) dan penghargaan diri (self esteem) individu. Maka, untuk membentuk konsep diri seseorang perlu melakukan kesadaran diri serta dapat belajar dari pengalaman hidup atau belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga membentuk penerimaan terhadap diri yang dapat dievaluasi secara keseluruhan, kemudian membentuk self esteem (harga diri).

Setelah melewati fase pembentukan konsep diri, lalu seseorang tersebut dapat dilihat memiliki jenis konsep diri seperti apa yang dibentuk. Apakah konsep diri positif atau malah membentuk konsep diri negatif. Menurut (Calhoun & Acocella, 1990) dalam perkembangan konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Artinya yaitu : (1) Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Namun, individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memhami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri. (2) Konsep diri negatif yang terbagi dalam 2 tipe, yaitu pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur,



individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya, kemudian pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas penulis menarik kesimpulan, konsep diri adalah pandangan perasaan yang dimiliki siswa mengenai dirinya sendiri yang di dapat dari proses pengamatan terhadap diri sendiri maupun menurut persepsi orang lain berupa karakteristik fisik, psikologi dan sosial yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman pribadi, serta refleksi internal, dan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir merasa, dan berperilaku.

Rasa Percaya Diri Siswa SMA Plus Pagelaran Cisalak Subang

Percaya diri dalam setiap kegiatan yang akan kita lakukan sepanjang hari merupakan sebuah kewajiban. Jika setiap orang tidak memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan sesuatu, tentu saja hasil yang akan diharapkan menjadi tidak sesuai dengan yang direncanakan. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang di inginkan (W. Liu, Zhang, Chen, & Yu, 2018; Sharour, 2019).

Kepercayaan diri juga merupakan bagian dari self-efficacy menurut teori yang disampaikan oleh Bandura, (1997) karena ada komponen dari gesture ataupun sikap-sikap yang memiliki kesamaan sifat. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Novena & Kriswandani, (2018) menunjukkan bahwa sikap-sikap yang dimiliki siswa dalam pembelajaran berupa keaktifan, keyakinan diri dalam menjawab pertanyaan lisan dari guru, juga sikap dalam mendorong diri sendiri hingga pada batasnya untuk selalu aktif dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Hambly dalam Ameliah & Munawaroh (2016) kepercayaan diri bermakna bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sehingga mampu menangani segala situasi dengan tenang, kepercayaan diri lebih banyak berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain. Tidak merasa inferior di hadapan siapapun dan tidak merasa canggung apabila berhadapan dengan banyak orang. Kepercayaan diri juga memicu diri sendiri untuk bertindak dengan rasa penuh tanggung jawab karena yakin telah memiliki



pengetahuan yang cukup melakukan tindakan yang sesuai dengan prosedur (W. Liu et al., 2018; X. Liu, Xu, Montes, & Herrera, 2019; Sharour, 2019). Prosedur yang dimaksud adalah hasil manifestasi atau sintesis dari pemeroleh pengetahuan dari proses belajar ((Kusumah & Munandar, 2017; Novena & Kriswandani, 2018)

Kepercayaan diri terdapat dua kata yaitu kepercayaan dan diri. Kepercayaan adalah suatu anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang diyakini itu benar adanya. sedang kata diri berarti orang atau seorang yang menyatakan tujuannya kepada badan sendiri (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008: 669). Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri merupakan anggapan atau keyakinan akan badan dan kemampuan sendiri. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Rasa percaya diri adalah sikap positif, baik terhadap dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Affianti dan Mulyani, Jurnal Pemikiran dan Penulisan Psikologi UGM, No. 6, Vol. III, 1998: 66). Selain itu, dalam teori tentang belajar sosial, Albert Bandura mengemukakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan mampu menghadapi dan memecahkan masalah dengan efektif. Individu ini juga memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah dalam menghadapi tantangan karena memiliki kepercayaan penuh akan kemampuan dirinya (Hidayat, 2011: 151).

Pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa percaya diri merujuk pada beberapa aspek kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni, mampu, dan percaya bahwa dia bisa melakukan tugas perkembangannya dan memiliki harapan hidup yang realistis. percaya diri memiliki arti meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (judgement) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang dirasa cukup efektif. Persamaan dari sintesis teori mengenai pengertian kepercayaan diri dari beberapa penelitian diatas yaitu adalah sama-sama memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri dalam menghadapi fenomena yang terjadi di depan matanya. Sedangkan perbedaannya adalah, ada yang menyatakan harus ada pengetahuan awal terlebih dahulu supaya terbentuk kepercayaan diri (Bandura, 1997; Kusumah & Munandar, 2017; Novena & Kriswandani, 2018). Kemudian menurut pendapat lain ada yang hanya cukup keyakinan ataupun kepercayaan diri saja tanpa



menyebutkan modal pengetahuan (Hambly, 1992; W. Liu et al., 2018; X. Liu et al., 2019; Sharour, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, & Priatin, S. (2020). Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 370–383.
- Amruddin, Priyanda, R., & Agustina, T. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka.
- Biagi, M., & Uyun, M. (2023). Konsep Diri, Optimisme, Dan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMA Negeri 3 Palembang. *MOTIVA: Jurnal Psikologi*, 6(1), 35–43.
- Haque, A., Susanto, D., Damayanti, S., & Apriliani, R. (2023). Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Berprestasi Kelas XI Di SMK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 107–116.
- Ihsan. (2018). Peran Konsep Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 1–11. Lina, N., & Sumiarsih. (2021). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 92–96.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 2(2), 1–5.